

## PALAMINAN MINANGKABAU; DARI RUMAH GADANG KE PANGGUNG PERTUNJUKAN

Sri Sundari<sup>1</sup>, Yulimarni<sup>2</sup>, Ahmad Akmal<sup>3</sup>, Yuliarni<sup>4</sup>, Widdiyanti<sup>5</sup>

<sup>1,2</sup>Pendidikan Kriya Seni, Kriya Seni, Desain komunikasi Visual, Institut Seni Indonesia  
Padangpanjang

Jln. Bahder Johan, Guguk Malintang, Kec. Padangpanjang Timur,  
Kota Padangpanjang Sumatera Barat, 27118

e-mail : [risundari@isi-padangpanjang.com](mailto:risundari@isi-padangpanjang.com)<sup>1</sup>, [yulimarni1979@gmail.com](mailto:yulimarni1979@gmail.com)<sup>2</sup>,

[ahmadakmal650@gmail.com](mailto:ahmadakmal650@gmail.com)<sup>3</sup>, [yuliarni2807@gmail.com](mailto:yuliarni2807@gmail.com)<sup>4</sup>, [widtekstil@yahoo.com](mailto:widtekstil@yahoo.com)<sup>5</sup>

Paper received: 03-17-2025

revised: 03-25-2025

accepted: 03-27-2025

**Abstract:** This research focuses on the development of the form and function of palaminan in Minangkabau society. The purpose of this paper is to describe palaminan as a ritual tool in the marriage customs of the Minangkabau community and to review the development of the form and function of palaminan that occurs in the Minangkabau community which is currently increasingly diverse in form. This research uses a qualitative method with a multidisciplinary approach, observing communication, anthropological, sociological and aesthetic approaches as the main approaches. Data collection was done through literature study and field study. The results showed that palaminan is one of the ceremonial tools whose presence is very important in the marriage customs of the Minangkabau community, which is used as a seat for the bride and groom (anak daro-marapulai). Palaminan is arranged and installed on one side of the center room of the house belonging to the person carrying out the marriage ceremony. The form and function of the palaminan has developed in line with the culture of today. The occurrence of palaminan development can be expressed as a process of refinement and renewal in accordance with the conception and perception of the community, so that the meaning of palaminan in people's lives looks increasingly diverse such as palaminan as a status symbol, palaminan as an element of decoration and aisle as a source of community life.

**Keywords:** development, *palaminan*, form, function

**Abstrak:** Penelitian ini difokuskan pada perkembangan bentuk dan fungsi palaminan dalam masyarakat Minangkabau. Tujuan penulisan ini adalah untuk mendeskripsikan palaminan sebagai sarana ritual dalam adat perkawinan masyarakat Minangkabau dan untuk meninjau perkembangan bentuk dan fungsi palaminan yang terjadi dalam masyarakat Minangkabau yang saat ini semakin beragam bentuknya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan multidisiplin, mengamati dari sisi komunikasi, antropologis, sosiologis dan pendekatan estetika menjadi pendekatan utamanya. Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dan studi lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa palaminan adalah salah satu perangkat upacara yang kehadirannya sangat penting dalam adat perkawinan masyarakat Minangkabau, yang digunakan sebagai tempat duduk bersandingnya kedua mempelai (anak daro-marapulai). Palaminan ditata dan dipasang di salah satu sisi ruangan tengah rumah milik orang yang melaksanakan hajat perkawinan. Bentuk dan fungsi palaminan saat ini telah mengalami perkembangan sejalan dengan budaya zaman sekarang. Terjadinya perkembangan palaminan dapat dinyatakan sebagai suatu proses adanya penyempurnaan dan pembaharuan sesuai dengan konsepsi dan persepsi masyarakat, sehingga pemaknaan terhadap palaminan dalam kehidupan masyarakat terlihat semakin beragam seperti palaminan sebagai simbol status, palaminan sebagai unsur dekorasi dan palaminan sebagai sumber kehidupan masyarakat.

**Kata kunci:** perkembangan, palaminan, bentuk, fungsi

## 1. Pendahuluan

*Palaminan* merupakan salah satu bentuk hasil seni kerajinan tradisional Minangkabau yang sangat penting keberadaannya dalam kehidupan masyarakat. Secara tradisi *palaminan* digunakan turun temurun dalam masyarakat, sebagai tempat duduk pasangan pengantin (bersanding) selama berlangsungnya upacara perkawinan, biasanya terletak dibagian ruangan tengah rumah (Apriliani, 2022). *Palaminan* tidak hanya bertujuan untuk keindahan semata akan tetapi juga mempresentasikan sosial budaya masyarakat dan kearifan lokal (Akbar, Imelda, Prameswari, & Putri, 2022). Keberadaan *palaminan* sebagai interior upacara perkawinan, tidak hanya sebagai bentuk pernyataan dari seni, tetapi juga merupakan manifestasi dari kehidupan masyarakat pendukungnya atau ungkapan kreativitas dari kebudayaan itu sendiri. Proses kreatif bermula dari adanya ide imajinatif yang diolah di pikiran, kemudian diwujudkan menjadi karya seni yang artistik (Salam, 2020). Benda hasil ciptaan tersebut dikembangkan untuk memperoleh manfaat positif sebagai pemenuh kebutuhan jasmani dan rohani (SP. Gustami, 2008). Secara keseluruhan manusia dan kebudayaan serta lingkungan merupakan satu kesatuan sistem yang berbeda, namun memiliki hubungan yang saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya. Lingkungan alam merupakan sumber ide yang membantu menyadarkan manusia atas kebesaran Tuhan, sekaligus menjadi pendorong tersalurnya kegiatan kreatif secara menyeluruh (SP. Gustami, 2007).

*Palaminan* sebagai bentuk karya budaya tradisional telah memiliki perjalanan sejarah yang panjang dalam kehidupan masyarakat Minangkabau. Awalnya *palaminan* terpasang permanen di dalam Rumah Gadang (Nofrial, Prihatin, & Laksono, 2021), sebagai perangkat upacara adat yang penggunaannya dalam masyarakat dulunya sangat terbatas sesuai dengan aturan dan ketentuan adat, salah satunya *palaminan* digunakan oleh orang-orang tertentu seperti raja atau bangsawan. Tidak hanya dalam rangka memenuhi fungsi fisik sebagai tempat duduk, namun juga memiliki makna sebagai simbol kebesaran, kemuliaan dan ketinggian martabat serta kewenangan bagi orang yang menggunakannya.

Perkembangan zaman ternyata telah membawa realita lain yang mengakibatkan terjadinya perubahan yang signifikan pada keberadaan *palaminan*. Dimana saat ini *palaminan* sudah banyak digunakan oleh masyarakat umum, dengan berbagai corak dan ragamnya yang sangat bervariasi. Berkembangnya bentuk dan variasi dari *palaminan* sesuai dengan perkembangan pola pikir masyarakat yang semakin menghargai tradisi budayanya (Rahmanita & Yulimarni, 2016). *Palaminan* saat ini tidak hanya dapat dilihat sebagai bagian yang sakral dalam sebuah upacara perkawinan, namun juga berfungsi sebagai hiasan interior yang menghiasi ruangan upacara. Perubahan tersebut juga mempengaruhi bentuk dan penempatan *palaminan* sebagai sarana upacara perkawinan, sebagaimana yang dapat dilihat dalam setiap penyelenggaraan perkawinan saat ini. Munculnya berbagai corak *palaminan* dalam masyarakat saat ini dapat dinyatakan sebagai bentuk fenomena budaya. Berkembangnya fungsi dan bentuk *palaminan* di dalam kehidupan masyarakat telah memberikan makna yang berbeda terhadap *palaminan* itu sendiri, penampilannya cenderung mengarah kepada pemuasan rasa keindahan belaka.

Penelitian ini mengangkat topik tentang *Palaminan* Minangkabau: dari Rumah Gadang ke Panggung Pertunjukan. Panggung pertunjukan yang dimaksud dalam penelitian adalah panggung yang ditata di alam terbuka (pekarangan rumah) dan gedung atau hotel yang dijadikan sebagai tempat berdirinya *palaminan*. *Palaminan* sebagai perangkat adat saat ini telah hadir dengan bentuk baru yang lebih variatif, baik dari segi bentuk penampilan *palaminan* yang disesuaikan dengan tempat dan ruang serta warna yang beragam sesuai dengan selera konsumen. Hal tersebut merupakan bentuk dinamika perubahan sosial-budaya masyarakat, yang mampu memberikan apresiasi yang berbeda-beda bagi masyarakat. Munandar menyatakan bahwa perubahan dalam suatu aspek akan merembet ke aspek lain. Ini menunjukkan bahwa setiap perubahan yang terjadi dalam satu bagian atau aspek dari suatu

sistem atau fenomena akan memiliki efek pengaruh ke bagian atau aspek lainnya (Agustinus Gulo, 2023). Demikian juga yang terjadi pada *palaminan* Minangkabau, dimana perubahan tempat/ ruang pemasangan *palaminan* telah berpengaruh pada bentuk tampilan *palaminan* itu sendiri. Hauser menjelaskan bahwa ada empat faktor penyebab lahirnya ekspresi seni yaitu (1) tradisi-tradisi terdahulu; (2) kebutuhan-kebutuhan; (3) keadaan lingkungan; (4) taraf intensitas komunikasi (Sundari, 2000), keempatnya saling mempengaruhi satu dengan lainnya.

Maraknya penggunaan *palaminan* seperti yang telah dipaparkan di atas, tentu sangat menarik untuk ditelusuri terutama sehubungan dengan keberadaan *palaminan* sebagai budaya artefak berupa produk seni kriya untuk sarana ritual adat. Yakni pada mulanya budaya fisik tersebut penggunaannya sangat terbatas, hingga menjadi meluas perkembangannya di masyarakat. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana bentuk *palaminan* Minangkabau sebagai sarana ritual dalam adat perkawinan masyarakat Minangkabau dan bagaimana perkembangan bentuk dan fungsi *palaminan* dalam masyarakat Minangkabau saat ini. Untuk memahami masalah perkembangan *palaminan* tersebut, pendekatan yang digunakan dalam kajian ini adalah pendekatan sosial budaya dengan konsep multidisiplin. Penelitian diharapkan dapat memberikan masukan terhadap pengembangan ilmu pengetahuan di bidang kriya seni, terutama yang berhubungan dengan langkah-langkah dalam rangka membangun kehidupan kriya seni dalam bidang tekstil sebagai salah satu aset budaya bangsa.

Penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini diantaranya adalah: Ifa Septiani, Ahmad Bahrudin dan Taufik Akbar (2024) menulis artikel dengan judul “Bentuk *Palaminan* sebagai Interior Istano Basa Pagaruyung”, artikel ini membahas tentang bagaimana bentuk penerapan *palaminan* pada interior Istano Basa Pagaruyung serta elemen-elemen yang terdapat pada *palaminan* Istano Basa Pagaruyung (Septiani N & Bahrudin, Ahmad. Akbar, 2024). Nofria, Purwo Prihatin, Marten Agung Laksono (2020) menulis artikel dengan judul “Ukiran Ornamen Tradisional Minangkabau untuk Dekorasi Pelaminan”, kajian artikel ini fokus kepada perubahan bentuk ornamen pada dekorasi pelaminan Minangkabau. Perubahan tersebut terjadi guna penyesuaian media penempatan, kepraktisan pembuatan dan estetikanya (Nofrial et al., 2021). Annisa Fitri (2022) menulis artikel dengan judul “Budaya Cina dalam ragam Hiasan di Pelaminan Khas Minangkabau” artikel ini menjelaskan bahwa budaya Cina memiliki pengaruh besar terhadap aspek visual ragam pelaminan Minangkabau (Fitra, 2023). Nofi Rahmanita dan Yulimarni (2016) menulis artikel dengan judul “Pelaminan Adat Masyarakat Minangkabau: kajian bentuk dan fungsi”, artikel ini menjelaskan tentang perubahan bentuk yang lebih ditekankan pada ornamen pelaminan, terlihat dari bahan dan teknik yang digunakan dalam pembentukan elemen pelaminan (Rahmanita & Yulimarni, 2016). Semua judul artikel yang ditampilkan mempunyai kajian yang berbeda-beda tentang *palaminan*. Penelitian yang dilakukan memiliki nilai kebaruan dengan menampilkan kajian tentang perkembangan bentuk dan fungsi *palaminan*.

## 2. Metode

Penelitian ini merupakan bentuk penelitian studi kasus, karena berhubungan dengan fenomena yang terjadi saat ini. Sebagaimana dijelaskan oleh Creswel (1998), bahwa karakter studi kasus diantaranya: (1) fokus pada satu atau beberapa kasus dan dipelajari dalam konteks kehidupan nyata; (2) kasus terikat oleh waktu dan tempat; (3) menggunakan berbagai sumber informasi untuk menggambarkan data secara rinci dan mendalam dari suatu peristiwa; (4) menggambarkan konteks atau setting untuk suatu kasus (Gunawan, Irvan Vivian, & Kastama Putra, 2022). Sasaran penelitian ini lebih mengarah pada eksplanatoris (penjelasan atau menerangkan) yang bersifat deskriptif (Sumartono, 2017). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan multidisiplin, yang berusaha mengamati dari sisi komunikasi, antropologis, sosiologis. Pendekatan estetika merupakan pendekatan utama yang

dimanfaatkan dalam penelitian ini, dengan menggunakan tiga tahapan, yaitu pengumpulan data, pengolahan data dan membuat hasil penelitian atau laporan.

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui studi pustaka dan studi lapangan. Studi pustaka dilakukan melalui data yang berhubungan dengan objek penelitian, yang didapatkan melalui buku, artikel, majalah, koran dan lainnya. Studi ini diperlukan untuk mendapatkan informasi sebagai bahan bandingan dalam menganalisis data dan juga diperlukan dalam menyusun kerangka konsep dan teori sebagai landasan dalam mengkaji permasalahan. Sedangkan studi lapangan dilakukan dengan cara melihat secara langsung fenomena perkembangan *palaminan* yang dilakukan di sekitar kota Padang Sumatera Barat, yang meliputi daerah Batung Tebal kecamatan Lubuk Begalung yang dikenal sebagai daerah pusat pengembangan *palaminan* di Kota Padang khususnya dan Sumatera Barat umumnya. Penelitian dilakukan secara langsung dengan mengamati penggunaan *palaminan* dalam acara-acara perkawinan. Kemudian mengadakan wawancara secara langsung serta memotret *palaminan* dan membuat catatan lapangan dan hal-hal lain yang dipandang dapat digunakan sebagai cara dalam pengumpulan data.

Ketika mengamati *palaminan* dalam acara perkawinan, sangat diperhatikan segala sesuatu yang berhubungan dengan bentuk dan ragam *palaminan* serta kaitannya dengan suasana yang melingkupi. Suasana yang dimaksud adalah keterkaitan seluruh komponen yang mendukung dari pada keutuhan *palaminan* sebagai sarana ritual dalam adat perkawinan. Dalam hal ini yang diamati adalah hal-hal apa saja yang menjadi daya tarik *palaminan* dalam penampilannya. Dengan kata lain bagaimana *palaminan* sebagai perangkat adat secara visual mampu untuk menarik perhatian masyarakat. Suatu produk budaya artefak lokal memiliki keunikan bentuk dan ornamen yang melekat dan saling menguatkan dari aspek filosofi dan estetika visualnya. dan ini tidak dapat di jumpai di kawasan yang lain. Karena budaya tersebut sangat terkait dengan masyarakat pendukungnya (Ponimin, 2022).

Sehubungan dengan hal tersebut di atas maka akan dilakukan wawancara dalam dua bentuk, yaitu secara formal dan wawancara non formal. Wawancara formal dilakukan bertujuan untuk mendapatkan informasi yang terkait dengan permasalahan yang ada kemudian akan dilanjutkan dengan wawancara non formal yang sifatnya lebih mendalam. Sebagai informan utama dalam penelitian ini adalah pemilik *palaminan* dan pengrajin, sedangkan informan lainnya adalah merupakan informan pendukung yang berasal dari pengguna, pemakai, pemuka agama, pemuka adat serta lingkungan masyarakat sebagai penikmat/ apresiator. Dalam penggunaan *palaminan* peneliti akan terlibat langsung sebagai penikmat/ pengamat selama berlangsungnya upacara adat perkawinan, kemudian bentuk *palaminan* didokumentasikan menggunakan kamera. Segala yang terjadi dilapangan yang dianggap penting sehubungan dengan penggunaan *palaminan* akan dicatat dengan menggunakan buku kecil, dan juga dengan teknik rekaman menggunakan handphone.

Setelah seluruh data berhasil dihimpun kemudian dianalisis dan dikategorisasikan menggunakan pola pikir dengan memilih data yang terbaik, berdasarkan pengelompokan tertentu sehingga diperoleh suatu temuan terhadap rumusan masalah yang diajukan. Sehubungan dengan hal tersebut maka tidaklah semua data yang telah berhasil dikumpulkan menjadi data dalam proses penelitian ini. Bentuk *palaminan* dideskripsikan dan hasilnya menjadi kesimpulan dalam penelitian ini.

### **3. Hasil dan Pembahasan**

#### **3.1. *Palaminan* Minangkabau dalam upacara tradisi**

Di dalam masyarakat Minangkabau *palaminan* memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat pendukungnya. Bila ditinjau dari bahasanya kata *palaminan* berasal dari bahasa melayu yaitu dari kata “lamin” atau “kelamin”, yang berarti tanda atau yang menunjukkan tanda jenis kelamin laki-laki atau perempuan. Sedangkan makna hakiki

*palaminan* bagi masyarakat Minangkabau adalah sebagai tempat tidur. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa *palaminan* adalah sebagai tempat tidur yang berubah fungsinya karena hiasan-hiasan dekoratif penyerta sebagai hiasan bagi sepasang pengantin yang merayakan upacara perkawinannya (Fitra, 2023). Di kota Padang *palaminan* disebut juga dengan “ketiduran” yang juga mengandung arti tempat tidur.

Menurut sejarahnya *palaminan* dahulunya adalah merupakan perangkat kebesaran (tempat duduk) raja-raja/ penghulu di Minangkabau, kemudian pada suatu ketika *palaminan* tersebut dipinjamkan untuk dipakai pada acara perkawinan di lingkungan keluarga raja-raja/ penghulu. Semenjak itulah dapat dinyatakan *palaminan* mulai dikenal masyarakat sebagai tempat duduk bersanding kedua mempelai di Minangkabau. Berdasarkan itu pula munculnya sebutan *rajo sahari* bagi pasangan mempelai yang sedang bersanding di *palaminan*. *Palaminan* diwarisi masyarakat sebagai suatu bentuk benda pusaka dari suatu kaum, penggunaannya sangat terbatas dan tidak dapat digunakan oleh sembarangan orang, penggunaannya diatur sesuai dengan aturan-aturan dan ketentuan adat yang berlaku.

Fungsi utama *palaminan* adalah sebagai perangkat upacara dalam adat perkawinan masyarakat Minangkabau, karena disanalah tempat diselenggarakannya upacara adat (tempat bersanding pengantin). Keberadaan *palaminan* menjadi pusat atau sentral yang dapat menentukan jalannya upacara. Untuk itu *palaminan* perlu disiapkan agar upacara perkawinan dapat diselenggarakan dengan baik, di samping itu kehadirannya juga dapat menambah suasana menjadi lebih semarak.

Biasanya pemasangan *palaminan* dilakukan tiga hari sebelum acara pernikahan berlangsung. Sebelum *palaminan* dipasang terlebih dahulu diawali dengan penyerahan syarat-syarat secara adat oleh pihak penyelenggara (pemilik rumah) kepada pemilik *palaminan*, yang biasanya sekaligus bertindak sebagai pemasang *palaminan*. Diantara persyaratan tersebut adalah: (1) Kemenyan; (2) Uang ala kadarnya; (3) Beras ala kadarnya; (4) Sirih *langkok* (lengkap). Seluruh persyaratan tersebut diletakan diatas dulang atau talam, kemudian diserahkan oleh tuan rumah pada pemilik *palaminan* sebagai tanda permintaan izin pemakaian *palaminan* tersebut. Sebaliknya penerimaan persyaratan bagi pihak pemilik merupakan tanda persetujuan bagi pemakaian *palaminan* miliknya. Setelah serah terima berikutnya diadakan doa bersama dipimpin oleh ulama, yang intinya memohon kepada Tuhan agar penyelenggaraan upacara perkawinan ini dapat berjalan dengan baik atau selamat dari awal hingga akhir. Baru setelah itu *palaminan* dipasang, yang didahului oleh pembakaran kemenyan. Pembakaran kemenyan ini dilakukan terus-menerus sampai penyelenggaraan upacara perkawinan selesai. Pembakaran kemenyan ini berhubungan dengan kepercayaan masyarakat yang diwarisi sejak dulunya. Keberadaan asap kemenyan tersebut dianggap dapat mengusir roh-roh jahat yang akan mengganggu jalannya upacara. Kepercayaan yang demikian hingga saat ini masih dapat ditemukan pada sebagian masyarakat Minangkabau, yang seolah-olah telah menyatu dengan penyelenggaraan upacara perkawinan dan penggunaan *palaminan*.

Keindahan *palaminan* dapat dinikmati oleh siapa saja, karena *palaminan* terbentuk dari beberapa unsur yaitu bentuk (*form*) dan struktur (*struktur*) atau tatanan. Sebagaimana di dijelaskan Djelantik (2004) bahwa bentuk dasar dari elemen seni rupa adalah titik, garis, bidang, ruang dan warna, dan struktur adalah cara menyusun elemen-elemen seni rupa, sehingga terjalin hubungan yang berarti diantara bagian-bagian dari keseluruhan perwujudan (Andono, 2021). Demikian juga pada *palaminan* yang terbentuk dari pengorganisasian, penataan dari beberapa elemen.

*Pelaminan* terbuat dari bahan dasar kain dengan bentuk bidang dasar segi empat yang secara garis besarnya dapat dibagi; (1) Kerangka dasar: merupakan tonggak atau tiang yang menjadi dasar untuk terbentuknya kerangka *palaminan* yang masing-masing adalah: Tiang katarak; merupakan tiang yang dibungkus dengan kain dan diikat menyerupai labu-labu. Kemudian tiang *balapiah* yaitu tiang yang terbungkus jalinan kain tiga warna; (2) Bagian tubuh:

merupakan pusat dari bangunan *palaminan* yang menyerupai sebuah kamar/ bilik yang terdiri dari: a) Kain kelambu, terdiri dari bilangan ganjil seperti 3 atau 5 hingga 7 lapis yang diberikan sibak pada bagian tengahnya; b) Kain *samia*, merupakan kain seprai sebagai penutup tempat duduk; c) Kain *lansia*: kain berbentuk bidang vertikal terletak pada bagian depan (kiri dan kanan) kelambu; d) Kain *garedeang*; kain yang terletak pada bagian atas kain lansia; e) *Tabia*; merupakan kain penutup bagian samping dan bagian belakang bidang *palaminan*; f) *Banta gadang* merupakan bangunan yang berbentuk kubus dengan puncak berbentuk piramid, terletak masing-masing di bagian depan tiang balapiah; (3) Bagian kepala; merupakan bagian depan sebelah atas *palaminan*, yang digunakan sebagai tempat dipasangkan elemen yang berupa hiasan seperti; a) Kain layang-layang, sebagai kain penutup loteng *palaminan*; b) Tirai langik-langik; merupakan untaian-untaian kain yang berwarna-warni dipasang di bawah kain layang-layang. Tirai ini disebut dengan tirai kedudukan, karena tepat di bawah tirai, ini merupakan tempat bersandingnya pasangan pengantin; c) Angkin, lidah-lidah, serta opok dan sabik-sabik, merupakan bentuk hiasan atau untaian-untaian yang terdapat di bawah kain tirai. Hiasan tersebut terbuat dari bahan kain dan bahan logam.



**Gambar 1. Bentuk palaminan di dalam rumah hunian (Foto koleksi tim penulis 2023)**

### **3.2. Perkembangan *Palaminan***

Paragraf berisi uraian sub judul 3. Pada dasarnya setiap kebudayaan dari berbagai zaman akan selalu mengalami perkembangan dan perubahan, tidak ada kebudayaan itu yang statis, diam tanpa perkembangan. Perkembangan dan perubahan yang secara teoritik dapat terjadi pada nilai budaya, sistem sosial dan juga meliputi benda budayanya. Benda-benda budaya adalah merupakan manifestasi dari wujud perilaku dan cara berfikir manusia. Terjadinya perubahan akan mempengaruhi wujud benda sebagai hasil budaya, karena perubahan ini melibatkan aspek sosial dan budaya dan merupakan proses yang berkesinambungan (Mahendra, 2023).

Demikian pula dengan keberadaan *palaminan* dalam kehidupan masyarakat Minangkabau yang mengalami perkembangan sejalan dengan tuntutan zaman. Ini dilatarbelakangi oleh tumbuhnya kesadaran secara wajar yang didasari oleh kondisi dan situasi kehidupan masyarakat pendukungnya. Perkembangan dapat dinyatakan sebagai suatu proses, yang dari waktu ke waktu menunjukkan adanya penyempurnaan, pembaharuan sesuai dengan konsepsi dan persepsi masyarakat. Dahulu *palaminan* yang penciptaannya sangat terikat dengan pola-pola tradisi, kini bentuknya telah berkembang dan berubah dengan bentuk yang semakin beragam. Apa yang dicerminkan sebagai ekspresi dalam produk baru memang berbeda dengan kepentingan fungsi dari pada *palaminan* dahulunya di masyarakat. Tidak hanya bentuk, pemaknaan terhadap

*palaminan* pun juga ikut berkembang sejalan dengan perkembangan masyarakat yang terlihat semakin beragam, seperti *palaminan* sebagai simbol status, *palaminan* sebagai unsur dekorasi dan *pelaminan* sebagai sumber kehidupan masyarakat.

### 3.2.1 *Palaminan* sebagai simbol status

Karya seni lahir dari seniman yang kreatif, dimana seniman selalu berusaha meningkatkan sensibilitas dan persepsi terhadap dinamika kehidupan masyarakat (Sony Kartika, 2016). Karya seni merupakan presentasi dari segala ide-ide seniman sebagai pencipta, dan karya seni bukanlah suatu kenyataan namun melambangkan (simbol) sesuatu. Simbol merupakan universalisasi pengalaman dan objektifikasi realitas subjektif. Dengan demikian karya seni tidak hanya dapat dinikmati oleh seniman sendiri tetapi juga orang lain. Sesuatu yang terekspresikan melalui simbol-simbol tertentu tersebut tidak hanya berkaitan dengan estetika visual saja. Bagi penciptanya merupakan harapan, doa untuk hal-hal baik dalam kehidupan. Maka unsur-unsur yang terekspresikan merupakan bahasa pilihan dari pengungkapnya yang mengacu pada pengetahuan dan pengalaman serta pengharapan (Ponimin et al., 2020).

Begitu juga halnya dengan *palaminan* sebagai wujud suatu budaya masyarakat Minangkabau yang terkenal dengan keindahannya dan menarik perhatian banyak orang yang melihatnya. Keberadaan *palaminan* tersebut tidak hanya sekedar untuk pemenuhan rasa keindahan semata tetapi dibalik keindahannya tersimpan makna simbolik yang mendalam. Bila dilihat secara keseluruhan bentuk struktur *palaminan* menyerupai gerbang sebuah istana. Bentuk gerbang dalam simbolik dikaitkan dengan perlambangan “pintu mistik” yang membatasi antara dunia profan dan dunia sakral, disini simbol *palaminan* membawa tanda-tanda konvensional dari sebuah perkawinan. Perkawinan merupakan suatu tahapan dalam kehidupan manusia yang membawa perubahan dalam hidup seseorang dalam bentuk status baru, yang terefleksikan dalam bentuk bilik atau kamar yang menggunakan lapisan-lapisan kelambu dan lainnya.

Disisi lain dengan kemeriahan ornamen dan warnanya, bentuk *palaminan* menyerupai sebuah singgasana dalam sebuah istana. Singgasana merupakan tempat duduknya sang raja, mempelai diibaratkan sebagai raja satu hari. Raja memiliki tanggung jawab besar terhadap mahligai istananya, begitu juga dengan kedua mempelai harus tau dengan tugas dan tanggung jawabnya agar rumah tangganya langgeng. Mempelai harus memahami makna sebuah perkawinan yang berlandaskan pada nilai-nilai norma dan agama.

### 3.2.2 *Palaminan* sebagai unsur Seni dekorasi

Dekorasi berasal dari kata dekor yang dapat diartikan sebagai gaya atau keseluruhan alat hias yang digunakan pada suatu benda atau tempat. Lebih lanjut dikatakan bahwa dekorasi adalah hiasan atau perhiasan sementara dari panggung, ruang atau gedung (Wijayanti, 2018). Keberadaan dekorasi tidak hanya untuk tujuan menghias tetapi juga mewujudkan suatu penampilan benda yang memiliki nilai estetika. Dalam hal ini pekerjaan dekorasi dapat dihubungkan dengan cara menghias, yang pada dasarnya bertujuan agar penampilan menjadi lebih menyenangkan. Hiasan berkaitan dengan kegiatan memberi dampak indah pada suatu benda atau barang. Sehingga barang tersebut tampil lebih menarik. Pada sisi lain hiasan atau dekorasi tersebut dapat menjadi penguat dalam menampilkan sesuatu yang berada pada tempat atau barang tersebut. Oleh karena itu dekorasi atau hiasan ini dapat menjadi yang istimewa dari yang lain (Ponimin et al., 2023).

*Palaminan* sebagai unsur dekorasi dalam upacara adat, membuat bermunculan *palaminan* dengan bentuk dan corak yang beragam, seperti *palaminan* berbentuk gonjong rumah adat sebagai dekorasi *pelaminan* di luar dan dalam gedung-gedung serta hotel. Selain itu bermunculnya bermacam-macam warna *palaminan* seperti silver, hijau dan biru serasi dengan pakaian mempelainya. Dan ada penambahan-penambahan ornamen dengan tujuan untuk

menambah semarak penampilan *palaminan*. Kehadiran bentuk *palaminan* seperti itu telah memberikan pengaruh cukup besar terhadap pelaksanaan upacara perkawinan. Hal ini dapat dibandingkan bila sebuah upacara perkawinan menggunakan *palaminan* sebagai perangkat upacara dengan perkawinan yang tidak menggunakan *palaminan*. Kesan khidmat dan meriah akan dapat dirasakan dengan hadirnya *palaminan* karena didukung oleh berbagai bentuk elemen penghiasnya.

Meskipun demikian bila diperhatikan masih banyak terdapat berbagai permasalahan yang ditimbulkan dalam penerapan *palaminan*. Disebabkan beberapa hal pokok sebagai suatu persyaratan dalam pertimbangan sebuah dekorasi, yang kurang menjadi perhatian. Hal tersebut disebabkan perajin masih terpengaruh atau terikat dengan penggunaan pola-pola lama. Sekarang beberapa kelompok sanggar/ rumah produksi, telah mempunyai orientasi lebih maju, terlihat mulai membuat karyanya sesuai dengan kaidah-kaidah seni rupa seperti keterkaitan antara hubungan fungsional dan estetik yang meliputi; 1. Masalah keselarasan; 2. Masalah harmoni; 3. Masalah keseimbangan (Sony Kartika, 2016). Mereka telah mulai mencoba untuk memasukan berbagai bentuk unsur-unsur baru dalam penggarapan karya mereka, sehingga karya-karya tersebut terlihat lebih hidup dengan hadirnya aksen-aksen.

*Palaminan-palaminan* yang diciptakan dengan mempergunakan pertimbangan estetik di atas, tampaknya telah mendapat pengakuan dari masyarakat yang terlihat melalui banyaknya produk-produk *palaminan* digunakan dalam upacara perkawinan di lingkungan masyarakat Minangkabau. Keberadaan *palaminan* yang demikian oleh masyarakat disebut dengan *palaminan* kreasi baru. Dimana penampilannya terkesan lebih indah atau menarik dan pembuatannya tidak terlalu terikat dengan pola-pola tradisi.

*Palaminan* tersebut biasanya telah banyak menggunakan berbagai bentuk variasi-variasi tambahan yang pada dasarnya tidak ditemukan dalam *palaminan-palaminan* dulunya, seperti kursi kebesaran, payung kuning dan lainnya. Semuanya itu digunakan dalam rangka untuk mengimbangi atau mengisi ruang upacara yang umumnya mempunyai ukuran yang lebih luas. Biasanya *palaminan-palaminan* yang demikian banyak digunakan untuk upacara-upacara perkawinan yang berlangsung di gedung-gedung pertunjukan, hotel-hotel dan juga di lingkungan luar rumah.



**Gambar 2. Bentuk *palaminan* di dalam gedung**

### **3.2.3 Palaminan sebagai sumber kehidupan masyarakat**

Sekarang ini masalah ekonomi tampaknya menjadi faktor utama yang mendorong berkembangnya *palaminan*. *Palaminan* menjadi salah satu bidang usaha yang cukup menjanjikan

berhubungan dengan ekonomi pasar. Aktivitas masyarakat di bidang *palaminan* terus terlihat peningkatannya dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Keadaan ini terutama terlihat di sekitar daerah Batu Taba Kecamatan Lubuk Begalung yang sejak dulunya dikenal sebagai pusat pembuatan *pelaminan* di kota Padang. Aktivitas bidang *palaminan* saat ini terpusat pada sanggar-sanggar/ rumah-rumah produksi yang mulai menampakkan diri dengan menggunakan papan-papan nama, dengan tujuan untuk menarik perhatian masyarakat. Disamping itu peranan salon-salon kecantikan juga memiliki andil yang besar untuk memasyarakatkan *palaminan* tersebut. Pengembangan suatu kebudayaan tidak hanya didasarkan pada aspek kultural semata, tetapi juga aspek lain yang melingkupi budaya tersebut. Pada era tradisi budaya berlangsung untuk menjawab tuntutan nilai-nilai filosofis yang dianut oleh masyarakat penyangganya, ketika era ekonomi kreatif mengikuti kebutuhan praktis dan ekonomis yang menjadi pijakan nya. Namun demikian estetika dari budaya tersebut tetap menjadi penguat dari eksistensi budaya yang telah berubah/berkembang tersebut. Hal ini juga berlaku pada produk budaya Palaminan pada masyarakat Minang yang sekarang dimaknai sebagai produk budaya tradisi yang masuk pada wilayah industri kreatif (Ponimin et al., 2022).

Didasari dengan peningkatan ekonomi menyebabkan munculnya beragam corak dan gaya *palaminan*, secara keseluruhan telah menghadapkan masyarakat kepada berbagai bentuk pilihan nilai, terutama sekali yang berhubungan dengan masalah materi. Bila diperhatikan setiap sanggar/ rumah produksi menyediakan berbagai bentuk *pelaminan* yang terbagi dalam beberapa tingkatan, yang berhubungan dengan masalah mutu atau kualitas produk. seperti untuk *palaminan* yang tergolong kelas satu adalah *palaminan* dengan harga termahal. Sedangkan *palaminan* kelas dua untuk *pelaminan* dengan harga menengah, dan untuk *palaminan* yang tergolong kelas tiga merupakan *palaminan* dengan kualitas standar dengan harga jual atau sewa paling murah dibandingkan yang lainnya.

Berkembangnya usaha masyarakat dibidang *palaminan* ini ternyata telah ikut mempengaruhi tingkat kreativitas dan produktivitas *palaminan*, sebagai bentuk budaya masyarakat kota Padang. Apa yang telah mendorong terciptanya bentuk produk baru adalah kebutuhan akan aktualisasi diri dalam mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki oleh para perajin. Kreativitas mereka merupakan manifestasi hakiki dari individu yang mewujudkan keberadaan dirinya di atas dunia. Perkembangan *palaminan* saat ini adalah berangkat dari pemikiran baru karena dihadapkan pada kondisi dan tuntutan zaman.

#### 4. Simpulan

Merupakan paparan singkat yang berupa jawaban dari hasil analisis atau temuan penelitian. Bila artikel berupa konseptual, maka kesimpulan merupakan rangkuman dari gagasan tersebut. Berdasarkan dari keseluruhan pembahasan terdahulu, maka dapatlah ditarik kesimpulan bahwa *palaminan* sebagai salah satu bentuk hasil seni kerajinan tradisional Minangkabau, berperan penting dalam kehidupan masyarakat Minangkabau. Meskipun demikian keberadaannya tidak dapat dilepaskan dari aspek sejarah dan proses sosial. *Palaminan* hadir karena diperlukan dan dibutuhkan sebagai tempat duduk atau tempat bersanding kedua pengantin (*anak daro-marapulai*) disaat berlangsungnya upacara adat perkawinan. Sebagai perangkat adat, keberadaan *palaminan* tidak hanya sekedar memenuhi kebutuhan fisik, namun juga memiliki nilai yang lain, yaitu sebagai pemenuhan kebutuhan estetik dan segala permasalahan yang berhubungan dengan penampilan *palaminan* itu sendiri.

Sebagai wujud suatu budaya masyarakat, keberadaan *palaminan* saat ini sangat berbeda dengan dahulunya. Telah tumbuhnya kesadaran masyarakat atas kondisi dan tuntutan zaman, yang mana *palaminan* yang semula penciptaannya cenderung berorientasi kepada kebutuhan sehari-hari/ pada masyarakat adat, sekarang motivasi kreatif bagi penciptaannya bergeser sesuai dengan kebutuhan masa kini sebagai barang dagangan. *Palaminan* dalam kehidupan masyarakat mulai berkembang menjadi usaha utama dan menjadi profesi untuk mencari nafkah.

Pada saat ini pertimbangan dalam penciptaan *palaminan* telah dipengaruhi oleh selera konsumen atau pasar yang telah mendorong lahirnya berbagai bentuk dan corak baru dalam *palaminan* dan penempatannya juga ikut bergeser, yang mulanya digunakan dalam rumah gadang sekarang sudah sampai pada lingkungan luar rumah, gedung dan hotel.

Dari uraian di atas maka, berbagai bentuk masalah yang diajukan dapat dibuktikan kenyataannya, bahwa perkembangan fungsi *palaminan* sebagai wujud suatu budaya masyarakat sangat dipengaruhi oleh manifestasi konsepsi dan persepsi masyarakat terhadap kehidupan yang wajar. Perubahan sikap dan perilaku hidup perajin telah mengantarkan mereka ke dalam babak baru bagi kehidupan *palaminan*. Sebagai suatu bentuk kerajinan tradisional Minangkabau banyak upaya-upaya yang harus dilakukan bagi peningkatan dan kemajuan usaha masyarakat dalam bidang *palaminan* ini. Dengan tujuan agar produk-produk yang dihasilkan dapat memiliki identitas atau cerminan budaya zamannya.

Untuk itu perlu dilakukan pembinaan bagi para perajin-perajin *palaminan* terutama dalam bidang yang berhubungan dengan desain produk, manajemen dan bidang kewirausahaan. Disamping itu juga hal yang berhubungan dengan masalah permodalan yang sangat diperlukan bagi perkembangan dan kemajuan usaha *palaminan* dalam masyarakat Minangkabau.

### Daftar Rujukan

- Agustinus Gulo. (2023). Revitalisasi Budaya Di Era Digital Dan Eksplorasi Dampak Media Sosial Terhadap Dinamika Sosial-Budaya Di Tengah Masyarakat. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan (JURDIKBUD)*, 3(3), 172–184. <https://doi.org/10.55606/jurdikbud.v3i3.2655>
- Akbar, T., Imelda, D., Prameswari, N. S., & Putri, S. M. (2022). Pengaruh Nilai Islam pada Visual Pakaian Pengantin Adat Minangkabau Koto Gadang. *Andharupa: Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia*, 8(02), 215–230. <https://doi.org/10.33633/andharupa.v8i02.5268>
- Andono. (2021). *Seni kriya Kontemporer; kajian estetika dan semiotika*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.
- Apriliani, E. M. (2022). *Ragam hias pelaminan tradisional dalam pernikahan masyarakat kungkai merangin jambi*. 4(2), 48–63.
- Fitra, A. (2023). Budaya Cina Dalam Ragam Hiasan Di Pelaminan Khas Minangkabau. *Panggung*, 32(4), 566–578. <https://doi.org/10.26742/panggung.v32i4.2059>
- Gunawan, A., Irvan Vivian, Y., & Kastama Putra, A. (2022). Kontemplasi Musik Tradisi di IKN Kalimantan Timur dalam Kontinuitas dan Perubahan. *Jurnal Mebang: Kajian Budaya Musik Dan Pendidikan Musik*, 2(2), 111–122. <https://doi.org/10.30872/mebang.v2i2.30>
- Mahendra, Y. G. W. L. (2023). Perubahan Sosial Budaya Suku Baduy Luar: sebuah Analisi Interaksi antara Tradisi dan Modernitas. *Jurnal Anak Bangsa (JAS)*, 2, 215–225. <https://doi.org/10.46306/jas.v2i2>
- Nofrial, N., Prihatin, P., & Laksono, M. A. (2021). Ukiran Ornamen Tradisional Minangkabau pada Dekorasi Pelaminan. *Corak*, 10(2), 153–168. <https://doi.org/10.24821/corak.v10i2.4581>
- Ponimin. (2022). *Penciptaan seni berbasis potensi lokal sebagai penguat eksistensi artistik kenusantaraan era global: studi kasus penciptaan seni kriya*.
- Ponimin, Bin Isa, B., & Viviana Asmi Nusantari, O. (2020). Malang Local Culture Expression: Interior Aesthetic Elements and Ceramic Art Creation. *KnE Social Sciences*. <https://doi.org/10.18502/kss.v4i12.7608>
- Ponimin, Nugroho, S., & Nusantari, O. V. A. (2023). Apresiasi Dan Kreasi Seni Rupa Nusantara Sebagai Pendorong Kecintaan Terhadap Budaya Nusantara Bagi Siswa Sekolah Indonesia Riyadh Arab Saudi. *Jurnal Study Budaya Nusantara*, 7(1), 12–23.

- Ponimin, P., Bin Silah, S., Istiar Wardhana, M., & Ratnawati, I. (2022). Creating Ceramic Art Using Indonesian Cultural Elements to Enrich Local Ceramic Craft Culture. *KnE Social Sciences*, 1–9. <https://doi.org/10.18502/kss.v7i13.11636>
- Rahmanita, N., & Yulimarni, Y. (2016). Pelaminan Adat Masyarakat Minangkabau (Kajian Bentuk Dan Fungsi). *Corak*, 5(1), 47–58. <https://doi.org/10.24821/corak.v5i1.2376>
- Salam, S. S. H. M. M. (2020). *Pengetahuan Dasar Seni Rupa*. Makassar: Badan Penerbit UNM.
- Septiani N, I., & Bahrudin, Ahmad. Akbar, T. (2024). *Bentuk Pelaminan sebagai Interior Istana Basa Pagaruyung*. 3(3).
- Sony Kartika, D. (2016). *Kreasi Artistik; Perjumpaan Tradisi Modern dalam Paradigma Kekaryaannya Seni* (1st ed.). Karanganyar: Citra Sain.
- SP. Gustami. (2007). *Butir-butir Mutiara Estetika Timur: Ide dasar Penciptaan Seni Kriya Indonesia*. Yogyakarta: Prasista.
- SP. Gustami. (2008). *Nukilan Seni Ornamen Indonesia*. Yogyakarta: Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Sumartono. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Seni Rupa dan desain*. Jakarta: Pusat Studi Reka Rancang Visual dan Lingkungan.
- Sundari, S. (2000). *Seni Ukir Pandai Sikek dalam Masyarakat Minangkabau yang Berubah*. Universitas Gajah Mada. Yogyakarta.
- Wijayanti, P. et al. (2018). Perencanaan Tata Laksana Dekorasi Pelaminan Di Aris Decoration Dan Rias Pengantin Surabaya. *E-Journal*, 07(2), 100–105.